

BAB IV

**PERBANDINGAN ANTARA METODE IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ DAN
METODE IBNU KAŚĪR DALAM MENAFSIRKAN HURUF-HURUF AL-
MUQATTA‘AH**

**A. Metode Ibnu Jarĭr al-Ṭabarĭ Dalam Menafsirkan Huruf-Huruf
Muqatta‘ah.**

Pada bagian ini akan membahas tentang metodologi yang digunakan Ibnu Jarĭr al-Ṭabarĭ dan Ibnu Kaśĭr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta‘ah*, sedangkan referensi yang digunakan penulis ialah kitab *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta’wĭl al-Qur‘ān* buah karya Imam Ibnu Jarĭr al-Ṭabarĭ dan kitab *Tafsĭr al-Qur‘ān al-‘Azĭm* buah karya Imam Ibnu Kaśĭr. Kedua kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang populer dalam dunia tafsir, dan dijadikan referensi bagi yang ingin menggeluti ilmu al-Qur‘an.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada Bab II, bahwa metode merupakan cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut dengan *ṭarĭqah* atau *manhaj*. Dalam konteks al-Qur‘an penulis menyimpulkan bahwa metode tafsir al-Quran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah SWT di dalam ayat-ayat al-Qur‘an.

Penulis akan menjelaskan metode Ibnu Jarĭr al-Ṭabarĭ dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah* dengan memaparkan enam aspek peninjauan, yaitu aspek kebahasaan dan penggunaan syair, aspek periwayatan, alur pembahasan, kekayaan pendapat, ketajaman analisa dan *qira‘ah*.

1. Aspek *Linguistik* Dan Penggunaan Syair

Di antara cabang ilmu yang tidak terlepas dari diri Ibnu Jarīr dalam tafsirnya adalah ilmu bahasa. Ilmu bahasa inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*luḡah*), Ibnu Jarīr ketika melakukan penafsiran terhadap huruf-huruf *al-Muqatta'ah* sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna, dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat, hal ini ia lakukan dengan tujuan agar dapat menjadi detector bagi ketepatan pemahaman makna mengenai setiap huruf dari huruf-huruf *al-Muqatta'ah*.

Misalnya ketika ia menafsirkan ayat pertama dari surat al-Baqarah (ألم) dan memaparkan pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan huruf-huruf pembuka surat dan pemulai pembahasan, atau sebagai pembatas satu surat dengan surat yang lain, iapun memberikan contoh dengan syair Arab yang berbunyi¹⁶⁷:

بل * وبلدة ما الانس من آهالها

لا بل * ما هاج أحزانا و شجوا قد شجا

Artinya: bal, dan suatu negeri dimana seseorang tidak memiliki keluarga. la' bal, tidaklah ia merasa susah dengan berbagai kesedihan yang ia alami.

¹⁶⁷ Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid I, (Saudi Arabia: Dār Hijr Li a-Ṭibā'ah Wa al-Nasyr, 2008), h. 212-213.

Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa kata “*bal*” di atas tidaklah termasuk bagian dari bait syair, namun hanya sebagai pembatas antara suatu kalimat dengan kalimat lain.

Sikap yang sama juga ia lakukan ketika ia memaparkan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa **ألم** adalah potongan huruf dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, dan setiap huruf memiliki makna yang berbeda dengan huruf lainnya, Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam hal ini memberikan komentarnya bahwa pemahaman ini sama landasannya dengan apa yang ada dalam syair berikut¹⁶⁸:

قلنا لها قفى لنا قالت قاف

لا تحسبي أنا نسينا الإيجاف

Artinya: kami berkata padanya (seorang perempuan) berhentilah, iapun berkata aku telah berhenti, jangan mengira bahwa kami telah melupakan al-Ījāf (al-Ījāf ialah mengiring binatang ternak agar berjalan cepat, Pen).

Kata yang digaris bawahi pada bait tersebut di atas yakni “**قاف**” ialah penggalan dari kata kerja “**وَقَفْتُ**”, sehingga pendapat yang meyakini bahwa “**ألم**” dan huruf-huruf *al-muqatta‘ah* lainnya merupakan penggalan huruf dari sebuah kata yang sempurna, sama halnya dengan syair tersebut, ada pendapat yang menafsirkan bahwa huruf **أ** ialah penggalan huruf dari kata **أنا** sedangkan **ل** ialah penggalan huruf dari kata **الله** dan **م** ialah penggalan huruf dari kata **أعلم**, jika digabungkan maka **ألم** berarti **أنا الله أعلم**.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 216.

2. Periwiyatan

Ibnu Jarīr memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap periwiyatan hadiṣ dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*. Ibnu Jarīr sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tābi'in* dan *tābi' al-tābi'in* melalui hadiṣ yang diriwayatkan (*bi al-ma'sūr*).

Ada dua konsep mendasar tentang periwiyatan yang dikemukakan Ibnu Jarīr; pertama, menekankan esensi tingginya kedudukan dan derajat para sahabat dan *salaf al-ṣālih*, sehingga dianggap penting mengambil pendapat mereka dalam memaknai huruf-huruf *al-muqatta'ah*, dan kedua, sebagai aksi penolakan penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada logika semata, dengan tujuan menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga, menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu, serta menghindari penafsiran yang dianggap sebagai penafsiran pasti, namun perlu ditekankan juga bahwa dalam mengemukakan riwayat-riwayat Ibnu Jarīr sendiri tidak bisa terlepas dari unsur *ro'yi*.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika penafsiran Ibnu Jarīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* disusun berdasarkan urutan mushaf, yaitu dimulai dari huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang terletak pada permulaan surah al-Baqarah dan diakhiri dengan *harf al-muqatta'* yang terletak pada permulaan surat al-Qalam yaitu huruf *ق* dan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu baik berupa perselisihan pendapat di antara ahli tafsir dalam memahami maknanya, riwayat-riwayatnya, *qirā'ah* atau cara membacanya, atau pemahaman pribadi Ibnu

Jarīr al-Ṭabari dalam memaknai ayat yang ditafsirkan, prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat.

Ibnu Jarīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* selalu mengawali setiap penafsirannya dengan pernyataan القول في تأويل قوله تعالى (pendapat tentang ta'wīl firman Allah SWT), inilah salah satu ciri khusus yang dimilikinya dan dilakukan secara konsisten dalam mengawali setiap penafsiran, kemudian mengemukakan perbedaan pendapat di antara ahli tafsir tentang huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang ditafsirkan, hal ini selalu ia sebutkan dalam setiap penafsirannya terhadap suatu ayat, menurut penulis bahwa dengan pernyataan ini Ibnu Jarīr ingin menekankan adanya berbagai pendapat di antara ahli tafsir dalam memahami ayat yang ditafsirkan, sehingga akan ada perselisihan pendapat yang masing-masing memiliki argumentasi sebagai acuan pertimbangan dalam menentukan pendapat mana yang lebih mendekati kebenaran, kedua setelah mengemukakan berbagai pendapat dengan argumentasi riwayat masing-masing, Ibnu Jarīr mengambil jalan tengah dengan menjelaskan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang terdapat pada permulaan beberapa surat dalam al-Qur'an, masing-masing hurufnya merupakan penggalan dari kata yang sempurna serta memiliki makna yang berbeda, dan tidak terbatas pada satu makna, tetapi menyimpan banyak makna dan berkemungkinan bahwa pendapat-pendapat yang ada semuanya benar.

Ibnu Jarīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* membagi penafsirannya menjadi empat belas bagian, menurut penulis barangkali yang menjadi alasan Ibnu Jarīr demikian, karena huruf-huruf tersebut terbagi kepada empat belas bentuk tanpa disebutkan pengulangannya di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I, bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah*

terletak pada permulaan 29 (dua puluh sembilan) surat dalam al-Qur'an, namun jika dihitung secara tidak berulang, maka terdiri dari 14 (empat belas bentuk), barangkali inilah yang melatar belakangi Ibnu Jarīr membagi penafsirannya menjadi empat belas bentuk yaitu¹⁶⁹:

- a) الم terletak pada permulaan surat al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, dan al-Sajadah.
- b) الر terletak pada permulaan surat Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, dan al-Hijr.
- c) المص terletak pada permulaan surat al-A'rāf.
- d) المر terletak pada permulaan surat al-Ra'd.
- e) كهيعص terletak pada permulaan surat Maryam.
- f) طه terletak pada permulaan surat Ṭāhā.
- g) طسم terletak pada permulaan surat al-Syu'arā'.
- h) طس terletak pada permulaan surat al-Naml.
- i) يس terletak pada permulaan surat Yāsīn.
- j) ص terletak pada permulaan surat Ṣād.
- k) حم terletak pada permulaan surat al-Mu'min, Fuṣṣilat, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāsiyah, dan al-Ahqāf.
- l) حمعسق terletak pada permulaan surat al-Syūrā.
- m) ق terletak pada permulaan surat Qāf.
- n) ن terletak pada permulaan surat al-Qalam.

¹⁶⁹ Hassan, A., *Tafsīr al-Furqān* (Bangil: Pustaka Tamam, 1999), h. Xxvi-xxviii.

Ibnu Jarīr cukup menafsirkan setiap bentuk dari huruf-huruf *al-muqatta‘ah* yang berada di permulaan surat paling awal, sesuai dengan susunan mushaf, misalnya ayat ألم ia cukup menafsirkannya pada permulaan surat al-Baqarah dan menyamakan penafsirannya terhadap ألم yang terletak pada permulaan surat Āli ‘Imrān, surat al-‘Ankabūt, surat al-Rūm, surat Luqmān, dan surat al-Sajadah.

4. Kekayaan Pendapat

Ibnu Jarīr ingin menekankan bahwa adanya berbagai macam perbedaan pendapat dan paham itu sudah merupakan ketetapan Allah SWT. Dan sudah seharusnya juga disikapi hal ini secara wajar. Dalam arti tetap menjalin interaksi dan toleransi terhadap berbagai macam pemahaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pemahaman pribadi. Dengan demikian dapat membandingkan antar pendapat yang kemudian didiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda itu dengan argumentasi dari masing-masing pendapat.

Dalam hal ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat 13 pendapat tentang huruf-huruf *al-muqatta‘ah* yang dikemukakannya yaitu:

- 1) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* merupakan nama al-Qur’an.
- 2) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* merupakan huruf-huruf pembuka surat dalam al-Qur’an.
- 3) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* merupakan nama surat.
- 4) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* merupakan nama-nama Allah SWT.

- 5) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan di antara bentuk sumpah Allah SWT.
- 6) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan potongan-potongan huruf dari *asma'* dan *ṣifāt* Allah SWT.
- 7) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan simbol dari eksistensi huruf-huruf Hijaiyyah dalam al-Qur'an.
- 8) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan bagian dari perhitungan jumlah.
- 9) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan rahasia al-Qur'an.
- 10) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* berfungsi untuk memusatkan perhatian kaum musyrikin terhadap al-Qur'an.
- 11) Khusus pada ayat طه di permulaan surat Ṭahā, Ibnu Jarīr mengemukakan pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut berarti يا رجل (wahai seorang lelaki).
- 12) Khusus pada ayat يس Ibnu Jarīr mengemukakan pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut berarti يا انسان (wahai manusia).
- 13) Khusus ayat ن pada permulaan surat al-Qalam, Ibnu Jarīr mengemukakan dua pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan nama seekor ikan yang memikul bumi dan pendapat yang menyatakan bahwa huruf tersebut adalah wadah tinta dari nama makhluk pertama yang diciptakan Allah SWT yaitu pena yang

diperintahkan untuk menulis segala kejadian di dunia hingga hari Kiamat.

5. Ketajaman Analisa

Ibnu Jarīr memberikan analisa mendalam terhadap perbedaan pendapat serta mengungkapkan pendapat dan argumentasi yang ia anggap *ṣahīh* dengan cara melakukan kompromi (*al-jam‘u*) antar pendapat. Dalam hal ini ada empat pendapat yang menjadi objek utama analisa Ibnu Jarīr yaitu:

- 1) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* adalah nama-nama al-Qur’an. Dalam menjelaskan pendapat ini Ibnu Jarīr mengemukakan adanya dua sisi pemahaman¹⁷⁰:
 - a. Memahami bahwa semua huruf-huruf *al-muqatta‘ah* sebagai nama-nama al-Qur’an, artinya di antara nama-nama al-Qur’an itu adalah الم, الر, كهيعص, ن, يس dan lain sebagainya.
 - b. Memahami bahwa semua huruf-huruf *al-muqatta‘ah* sebagai nama-nama surat dalam al-Qur’an, sehingga seseorang bisa saja mengatakan “hari ini aku telah membaca surat *alif Lām Mīm*” artinya ia telah membaca surat yang diawali dengan ayat *alif Lām Mīm*, meskipun menurut penulis terdapat banyak surat yang diawali dengan *alif Lām Mīm* atau huruf-huruf *al-muqatta‘ah* lain, sehingga akan sulit untuk memahami ungkapan tersebut.
- 2) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* adalah huruf-huruf pembuka yang berfungsi untuk memulai suatu surat. Lebih

¹⁷⁰ Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi‘*, Jilid I, h. 213.

lanjut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pendapat ini seolah menyatakan huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai petunjuk berakhirnya surat atau bermulanya surat yang baru yaitu sebagai pemisah antara dua surat yang berbeda.

- 3) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* adalah potongan huruf dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dan setiap hurufnya memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lain, misalnya الم huruf أ dari أنا huruf ل dari الله huruf م dari أعلم, dari pendapat ini Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* memiliki berbagai macam makna yang berbeda lebih lanjut ia mengemukakan sebuah syair yang akan penulis kemukakan pada pembahasan tentang metodologi Ibnu Kaṣīr ketika ia membantah penjelasan Ibnu Jarīr ini.
- 4) Pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* adalah simbol perhitungan jumlah. Ibnu Jarīr menukil sebuah riwayat Muḥammad bin Humaid al-Rāzī¹⁷¹, misalnya pada ayat الم di dalam riwayat ini dijelaskan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan simbol dari angka 71.

Dari empat analisa Ibnu Jarīr yang telah penulis kemukakan di atas, ia hanya memberikan penjelasan tambahan terhadap pendapat-pendapat yang dianggap sebagai pendapat yang pokok serta tidak melakukan bantahan terhadap suatu pendapatpun, artinya pendapat-pendapat tersebut tidak berseberangan dengan pemahaman Ibnu Jarīr terhadap huruf-huruf *al-muqatta'ah*, kecuali pendapat yang

¹⁷¹ *Ibid*, h. 221-222.

ke-empat karena menurutnya pendapat ini tidak rasional dan di luar konteks pembahasan ayat berikutnya¹⁷², misalnya pada permulaan surat al-Baqarah ayat 1 dan 2, tidak rasional jika *الم* diartikan dengan jumlah 71 seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, karena tidak sesuai dengan konteks ayat berikutnya yaitu *ذلك الكتاب* yang berarti *Itulah al-Kitab*.

Setelah Ibnu Jarīr mengemukakan analisa-analisanya, ia mengungkapkan pilihan pendapat yang dianggapnya sebagai pendapat yang benar, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* adalah potongan huruf yang mengandung banyak makna dan tidak terbatas pada makna tertentu¹⁷³.

6. *Qira'ah*

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan tujuh huruf, dalam hal ini memberikan peluang bahwa al-Qur'an dibaca dengan berbagai ragam *qira'ah*, lahirnya berbagai macam *qira'ah* itu sendiri berawal dari perbedaan *lahjah* bangsa Arab yang merupakan bangsa yang berkomunitas besar dengan berbagai macam suku, dan setiap suku memiliki *lahjah* (dialek) tersendiri, selayaknya Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis dan suku. Perbedaan dialek itu tentunya sesuai dengan kondisi alam, seperti letak *geografis* dan *sosio cultural* pada masing-masing suku.

Dengan demikian Ibnu Jarīr dalam hal ini tidak melupakan aspek *qira'ah* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, sehingga pada bentuk tertentu Ibnu Jarīr memaparkan variatif *qira'ah* dan menjatuhkan pilihan pada suatu *qira'ah* yang

¹⁷² *Ibid*, h. 220.

¹⁷³ *Ibid*, h. 223.

ia anggap paling kuat dan tepat, seperti ketika ia menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang terletak pada permulaan surat *Ṣād*, setelah ia memaparkan berbagai pendapat tentang makna dari huruf *ṣād* tersebut, ia mengemukakan perbedaan pendapat tentang *qirā'ahnya*, ia menjelaskan ada yang membacanya dengan mensukunkan huruf *dāl* (صَاد), yaitu mayoritas penduduk *Amṣār*, kecuali 'Abdullah bin Ishak dan 'Isā bin 'Umar, 'Abdullah bin Ishāq mengkasrahkan huruf *dāl* (صَادِ) sedangkan 'Isā bin 'Umar menaṣabkannya(صَادِ) , adapun Ibnu Jarīr sendiri membacanya dengan mensukunkan huruf *dāl* sebagaimana pendapat mayoritas penduduk *Amṣār*¹⁷⁴

Tabel Metodologi yang ditempuh Ibnu Jarīr:

METODE IBNU JARIR	KETERANGAN
Aspek <i>linguistik</i>	Bertumpu pada syair-syair Arab kuno dan kaedah bahasa yang telah dikenal secara luas dalam masyarakat Arab.
Aspek Periwiyatan	Kental dengan riwayat-riwayat yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat.
Sistematika Pembahasan	Membagi penafsirannya menjadi empat belas bagian sesuai dengan jumlah bentuk huruf-huruf <i>al-muqatta'ah</i> .

¹⁷⁴ Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'*, Jilid 20, h. 05-07.

Kekayaan Pendapat	Mengemukakan 13 pendapat ahli tafsir dalam menafsirkan huruf-huruf <i>al-Muqaṭṭa'ah</i> disertai riwayat-riwayat.
Ketajaman Analisa	Melakukan konsep <i>al-jam'u</i> (kompromi) antar perbedaan pendapat yang dikemukakan.
Aspek <i>Qira'ah</i>	Memaparkan variatif <i>qira'ah</i> pada permulaan surat Ṣād.

B. Metode Ibnu Kaṣīr Dalam Menafsirkan Huruf-huruf *Muqaṭṭa'ah*.

Pembahasan ini ialah tentang metode Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa adanya metode sangat menentukan hasil, dalam menafsirkan al-Qur'an pengaruh metode sangat berperan penting, sehingga metode sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia tafsir, suatu kitab tafsir akan mudah dinilai dan dicerna pemahaman tafsirnya dengan menelaah metode apa yang dipakai, sehingga pemahamannya terhadap suatu ayat bisa dijadikan acuan manakala metodenya memiliki kriteria yang tepat.

Dalam memaparkan metode Ibnu Kaṣīr ini, penulis akan menjelaskan melalui beberapa aspek, yaitu meliputi aspek linguistik, periwayatan, teritis, alur pembahasan, kekayaan pendapat dan ketajaman analisis.

1. Linguistik dan Sastra

Dalam menggali ataupun memahami ayat-ayat al-Qur'an diperlukan perangkat-perangkat dan instrumen keilmuan seperti ilmu Nahwu, Ṣaraf (Bahasa Arab), Fiqh, Uṣul Fiqh, 'Ulum al-Qur'an, Sosiologi, Antropologi dan budaya guna mewujudkan al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam yang berlaku sepanjang zaman.

Sama seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Jarīr, Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* tidak melupakan aspek kebahasaan, namun ia hanya mengutip syair-syair yang dikemukakan oleh Ibnu Jarīr diiringi dengan memberikan komentar terhadap pendapatnya, di sisi lain ia juga menjelaskan makna kosakata dan makna ayat secara umum berdasar pada aspek bahasanya dan senantiasa dibarengi dengan contoh dan ibarat yang sesuai, misalnya ketika ia

memaparkan makna kata *الأمّة*, yang bisa berarti *الرجل المطيع, الجماعة*, dan *الحين* *من الدهر*. Dengan demikian Ibnu Kaṣīr menekankan pentingnya ilmu bahasa dalam memahami al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesan-pesannya, dengan tujuan mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektifitas berlebihan. Upaya ini dalam rangka menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan menguraikan sebuah susunan kata-kata dalam suatu ayat tanpa memakai makna kata dan lain.

2. Periwiyatan

Kegiatan pengumpulan tafsir pada mulanya sejalan dengan pengumpulan hadiṣ, artinya sangat erat sekali hubungan antara tafsir dan hadiṣ, sehingga untuk menghindarkan terjadinya spekulasi dalam penafsiran, maka ulama tafsir sekelas Ibnu Kaṣīr telah menetapkan bahwa sistem periwiyat merupakan langkah awal dalam penafsiran, sehingga menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *mufassir* yang sarat dengan kaedah-kaedah yang harus dikuasainya, karena adakalanya seorang penafsir hanya menggunakan pemikiran atau hawa nafsunya saja.

Dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* pun imam Ibnu Kaṣīr tidak terlepas dari sistem periwiyatan sebagai sumber penafsiran dan sebagai argumentasi masing-masing pendapat yang dikemukakan, baik yang bersambung pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tābi'in*, dan *tābi' al-tābi'in* melalui riwayat yang dikemukakan, inilah mengapa tafsir Ibnu Kaṣīr dinilai sebagai kitab tafsir yang menempuh jalur metode tafsir *bi al-ma'sūr*.

Ibnu Kaṣīr banyak mengutip riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir yang ma'sūr lainnya, seperti kitab tafsīr al-Zamakhshari, al-Qurṭubi dan Ibnu Jarīr, hal ini ia lakukan bukan tanpa alasan, karena terdapat banyak sekali kitab-kitab tafsir yang termasuk kategori tafsir *bi al-ma'sūr* yang telah ada jauh sebelum ia menyelesaikan tafsirnya ini, sehingga itu yang membuatnya menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai referensi, terutama dalam menukil riwayat-riwayat bersناد kepada sahabat, seperti ketika ia memaparkan pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* adalah sumpah, ia mengutip riwayat yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Jarīr yaitu hadis Ibnu 'Uliyyah bahwa 'Ikrimah pernah berkata *alif lām mīm* adalah sumpah.

3. Sistematika Pembahasan

Secara umum metode yang ditempuh oleh imam Ibnu Kaṣīr dapat disimpulkan, bahwa dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* ia melalui tiga tingkatan yaitu menyebutkan ayat, memaparkan perbedaan pendapat dan mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Jika Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah*, dengan menjelaskan penafsiran empat belas bentuk huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* secara terpisah, poin penting yang harus diketahui bahwa inilah perbedaan metodologi yang paling dominan di antara kedua kitab tafsir dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah*, Ibnu Kaṣīr hanya menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* yang terdapat pada permulaan surat al-Baqarah, adapun huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* yang terletak pada permulaan surat-surat lain, diisyaratkan untuk kembali kepada penafsiran ayat pertama dari sural al-Baqarah saja. Hal ini ia

lakukan mengingat penafsiran terhadap huruf-huruf tersebut memiliki persamaan dalam proses penta'wilan dan tidak ada yang membedakannya. Cukup sederhana metode yang ia gunakan, namun meskipun penjelasannya hanya melalui penggabungan penafsiran dari sekian banyak bentuk huruf-huruf *al-muqatta'ah* secara keseluruhan pada pembukaan surat al-Baqarah, namun itu sudah cukup untuk menjawab pertanyaan seputar makna huruf-huruf *al-muqatta'ah* bagi siapapun yang ingin mengetahuinya. Penjelasan yang singkat, padat, berisi dan dengan bahasa sederhana yang dapat dengan mudah untuk dimengerti.

Pada permulaan surat al-Baqarah, Ibnu Kaṣīr sebelum menyebutkan ayat yang ditafsirkan, terlebih dahulu ia menyebutkan kalimat *basmalah*, yang menjadi alasannya tentu karena ayat yang akan ia tafsirkan merupakan permulaan surat, kemudian ia menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, setelah itu iapun mengawali penafsirannya dengan mengemukakan perselisihan pendapat di antara ahli tafsir tentang hukum melakukan penafsiran terhadap huruf-huruf *al-muqatta'ah*, yang menjadi bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* di dalam al-Qur'an, sedangkan maknanya secara pasti tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah SWT.

4. Kekayaan Pendapat

Mengawali penafsirannya Ibnu Kaṣīr mengemukakan dua pendapat di antara ahli tafsir, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan rahasia Allah SWT, Ibnu Kaṣīr mengutip dari tafsir al-Qurṭubī riwayat Abū Bakar, Umar, Uṣmān dan Ibnu Mas'ūd RA, Ibnu Kaṣīr juga menjelaskan di antara yang berpendapat demikian ialah 'Āmir al-Sya'bī, Sufyān al-Ṣaurī dan al-

Rabī‘ bin Khuṣaim¹⁷⁵, dengan demikian kelompok pertama ini berpandangan bahwa huruf-huruf tersebut tidak layak untuk di ta’wilkan, menurut pengamatan penulis secara teori Ibnu Ibnu Kaṣīr termasuk golongan ini yang nanti akan dijelaskan secara terperinci pada pembahasan berikutnya, namun secara praktis ia tetap melakukan penafsiran dengan memaparkan pendapat-pendapat ahli tafsir lain. Sedangkan pendapat yang kedua ialah pendapat yang menyatakan bahwa meskipun huruf-huruf tersebut merupakan rahasia Allah SWT, namun bukan suatu hal yang dilarang bila huruf-huruf tersebut dilakukan proses penta’wilan¹⁷⁶. Dengan kata lain pada dasarnya Ibnu Kaṣīr menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa‘ah* meskipun secara teori ia berkeyakinan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan rahasia yang tidak mungkin dipahami maknanya, dan berfungsi hanya untuk menampakkan kemu‘jizatan al-Qur’an, dan bahwa seluruh makhluk tidak akan mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya, meskipun ia berkeyakinan demikian namun tanpa menutup-nutupi pendapat-pendapat lain, menunjukkan kebesaran hati dan jiwa menghargai yang ada pada diri imam Ibnu Kaṣīr terhadap pendapat-pendapat ahli tafsir lain, , hal ini Ibnu Kaṣīr lakukan dengan menempuh metodologi yang ditempuh oleh Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yaitu menyebutkan perbedaan pendapat itu disertai dengan riwayat-riwayatnya.

Ketika menafsirkan huruf-huruf *al-muqaṭṭa‘ah* Ibnu Kaṣīr mengemukakan tujuh macam perselisihan pendapat di antara ulama dalam memaknai huruf-huruf tersebut, disertai dengan argumentasi masing-masing pendapat yang berorientasi pada riwayat-riwayat (*bi al-ma’sūr*). Adapun pendapat-pendapat tersebut

¹⁷⁵ Kaṣīr, Ismā‘il bin ‘Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 156-157

¹⁷⁶ *Ibid.*

merupakan penta'wilan terhadap huruf-huruf *al-muqatta'ah* sebagai nama-nama surat, pembuka-pembuka surat, nama-nama al-Qur'an, nama-nama Allah SWT, sebagai bentuk sumpah, potongan-potongan huruf dari kata yang sempurna dan huruf Hijaiyyah *asma'* Allah SWT. Imam Ibnu Kasir menjelaskan pendapat-pendapat tersebut secara komprehensif meskipun di penghujung penjelasannya ia kemukakan bantahan-bantahan.

5. Aspek Teoritis

Menurut Ibnu Kaṣīr adanya huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang berada di permulaan beberapa surat dalam al-Qur'an, berfungsi untuk menampakkan kemu'jizatan al-Qur'an, dan bahwa seluruh makhluk tidak akan mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya, oleh karena itu setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf *al-muqatta'ah*, akan disebutkan keagungan dan kemuliaan al-Qur'an¹⁷⁷, misalnya firman Allah SWT:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Artinya: Alif lām mīn, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*¹⁷⁸.

الم (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣)

Artinya: Alif lām mīm, Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan

¹⁷⁷Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir*, Jilid I, h. 156-161.

¹⁷⁸ (QS. Al-Baqarah/2: 1-2).

al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS. Āli ‘Imrān/3: 1-3).

المص (١) كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لَتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٢)

Artinya: Alif lām mīm ṣād, Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman¹⁷⁹.

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ (١)

Artinya: Alif, lām rā. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji¹⁸⁰.

الم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: Alif lām mīm, Turunnya al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam¹⁸¹.

حم (١) تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢)

Artinya: Hā Mīm, Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang¹⁸².

طسم (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) لَعَلَّكَ بَاطِعٌ لِنَفْسِكَ أَلا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٣)

¹⁷⁹ QS. Al-A'raf/7: 1-2

¹⁸⁰ QS. Ibrahim/14: 01

¹⁸¹ QS. Al-Sajadah/32: 1-2

¹⁸² QS. Fuṣṣilat/41: 1-2

*Ṭā Sīm Mīm, Inilah ayat-ayat al-Quran yang menerangkan, Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman*¹⁸³.

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas diawali dengan huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, kemudian diiringi dengan penjelasan tentang keagungan dan fungsi-fungsi al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk yang dapat menyelamatkan manusia¹⁸⁴, inilah argumentasi yang dikemukakan Ibnu Kaṣīr dalam menopang pendapatnya yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-Muqatta'ah* berfungsi untuk menampakkan keagungan dan kemujizatan al-Qur'an dan sebagai penjelas bahwa seluruh makhluk meskipun dikumpulkan, tidak akan mampu mendatangkan yang semisal dengannya, sehingga tidak layak bila huruf-huruf tersebut dita'wilkan karena tidak terdapat penjelasan langsung dari Nabi SAW.

6. Ketajaman Analisa

Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsirnya menginginkan sebuah pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan makna huruf-huruf *al-Muqatta'ah*. Namun nilai (isi) penafsirannya tidak hanya tafsir asari saja (bilma'sur), yang menghimpun riwayat-riwayat dengan mengemukakan sanad mata rantai rawi dan matannya, karena pada kebiasaannya ia melakukan *tarjīḥ* atau bantahan, yang tentunya memiliki keterkaitan erat dengan kafabilitasnya yang mumpuni dalam banyak bidang keilmuan, ia juga diakui sebagai muhaddiṣ, sehingga ia sangat mengetahui sanad suatu hadiṣ. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat

¹⁸³ QS. As- Syūrā/26: 1-3

¹⁸⁴ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir*, Jilid I, h. 156-161.

dengan naql yang sah dan logika, serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Hal ini nampak ketika ada suatu pendapat yang tidak sesuai dengan pendapatnya, Ibnu Kasir tanpa segan-segan membantahnya serta mengungkapkan argumentasi yang ia miliki, misalnya ketika ia mengutip pendapat imam Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* menyimpan banyak makna, sehingga berkemungkinan semua pendapat yang dipaparkan sebagai pendapat yang benar dan pendapat Ibnu Jarir yang menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab satu kata saja mengandung banyak makna, apalagi dalam satu hurufnya yang berkemungkinan menjadi penggalan huruf dari berbagai kata yang berbeda, Ibnu Kasir membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa sudah menjadi sebuah kebenaran dan fakta, jika suatu kata menyimpan banyak makna, akan tetapi di dalam al-Qur'an, satu kata hanya memiliki satu makna yang berkaitan dengan pokok pembahasan, sebagaimana lafaz *al-'ummah* yang menyimpan banyak makna, namun hanya satu makna yang digunakan yaitu makna yang sesuai dengan pokok pembahasan¹⁸⁵.

Dapat dikatakan bahwa meskipun Ibnu Kasir banyak mengutip pendapat yang disertai dengan riwayat-riwayatnya dari kitab-kitab tafsir lain, namun ia tidak serta merta menelan mentah-mentah pandangan-pandangan tersebut, ia kaji ulang dan ia cerna intisari-intisarinya, kemudian iapun mengungkapkan pandangannya sendiri tentang huruf-huruf *al-muqatta'ah* itu.

Imam Ibnu Kasir mengemukakan bantahan-bantahannya terhadap tiga pendapat imam Ibnu Jarir, yaitu sebagai berikut:

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 158

- a) Pendapat Ibnu Jarīr yang menyatakan di dalam tafsirnya, bahwa huruf-huruf tersebut berkemungkinan sebagai nama-nama surat dan nama-nama Allah SWT, artinya setiap huruf dari huruf-huruf *al-muqatta‘ah* itu merupakan sebuah petunjuk atau isyarat terhadap salah satu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Rabī‘ bin Anas bahwa suatu huruf memiliki banyak makna seperti halnya dalam satu kata yang menyimpan banyak makna, seperti kata *الأمة* menyimpan banyak makna, di dalam surat al-Zukhruf *الأمة* berarti *الدين* (agama) Allah SWT berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

*Artinya: Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".*¹⁸⁶

Didalam surat al-Nahl *الأمة* berarti *الرجل المطيع* (seseorang yang patuh), Allah SWT berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)*¹⁸⁷.

Didalam surat al-Qaṣāṣ dan al-Nahl *الأمة* berarti *الجماعة* (kumpulan), Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

¹⁸⁶ QS. Al-Zukhruf/43:22

¹⁸⁷ QS. An-Nahl/16: 120

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya.¹⁸⁸

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat¹⁸⁹.

Didalam surat Yūsuf الأمة berati الحين من الدهر (beberapa waktu), Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya: Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)¹⁹⁰.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bantahannya terhadap pendapat tersebut, menurutnya memang benar suatu kata menyimpan banyak makna, akan tetapi di dalam al-Qur'an, satu kata hanya memiliki satu makna yang berkaitan dengan pokok pembahasan, sebagaimana lafaz *al-'ummah* yang menyimpan banyak makna, namun hanya satu makna yang digunakan yaitu makna yang sesuai dengan pokok pembahasan¹⁹¹.

- b) Ibnu Kaṣīr membantah pendapat Ibnu Jarīr yang menyatakan bahwa di antara tujuan adanya huruf-huruf *al-muqaṭṭah* ialah untuk memisahkan suatu surat

¹⁸⁸ QS. Al-Qaṣaṣ/28: 23

¹⁸⁹ QS. Al-Nahl/16: 36

¹⁹⁰ QS. Yusuf/12: 45

¹⁹¹ Kaṣīr, Ismā'īl bin 'Umar Ibnu, *Tafsir*, Jilid I, h. 158.

dengan surat lain, menurut Ibnu Kaṣīr pendapat tersebut ialah pendapat yang lemah karena meskipun huruf-huruf tersebut tidak disebutkan, dengan adanya kalimat *basmalah*, baik ketika seseorang mendengarnya ataupun membacanya secara langsung dengan melihat mushaf, maka akan diketahui batasan akhir dan permulaan surat¹⁹².

- c) Pendapat Ibnu Jarīr yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* berfungsi untuk menarik perhatian kaum musyrikin agar mau mendengarkan al-Qur’an, Ibnu Kaṣīr membantah pendapat tersebut, menurutnya itu adalah pendapat yang sangat lemah, seandainya benar demikian, niscaya setiap surat akan diawali dengan huruf-huruf *al-muqatta‘ah* dan kenyataannya tidak demikian, bahkan mayoritas surat di dalam al-Qur’an, tidak diawali dengan huruf-huruf tersebut, kemudian surat al-Baqarah dan surat Āli ‘Imrān, keduanya merupakan termasuk dalam kriteria surat madaniah, yang objek pembicaraannya bukanlah orang-orang musyrik¹⁹³.
- d) Ibnu Kaṣīr juga mengemukakan pendapatnya bahwa huruf-huruf *al-muqatta‘ah* yang terdapat di awal beberapa surat di dalam al-Qur’an terdiri dari empat belas macam, yaitu: أ ل م ص ر ك ه ي ع ط س ح ق ن. Semua huruf tersebut merupakan rahasia dan sebagai *naṣ* al-Qur’an yang mulia, jumlah huruf-huruf tersebut setengah dari huruf-huruf hijaiyyah secara keseluruhan, huruf-huruf hijaiyyah yang disebutkan secara terpisah di dalam al-Qur’an tentu memiliki keutamaan dari huruf-huruf lain yang tidak disebutkan secara terpisah, ia juga menyatakan bahwa tidak ada keraguan terhadap huruf-huruf

¹⁹² *Ibid* 159.

¹⁹³ *Ibid*, h. 160

tersebut, Allah SWT menurunkannya tanpa sia-sia, salah besar ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada beberapa huruf yang tidak memiliki makna. Menurut Ibnu Kaṣīr setiap apa yang ada di dalam al-Qur'an pasti memiliki makna, apabila ada riwayat ṣahih dari Rasul SAW maka kita akan berpegang dengan riwayat tersebut dalam menafsirkannya, namun apabila tidak ada riwayatnya maka sikap kita hanya *tawaqquf* (cukup beriman), sebagaimana firman Allah SWT:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

Artinya: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami¹⁹⁴.

Dengan demikian Ibnu Kaṣīr meskipun ia menjelaskan bahwa setiap huruf dari huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* itu memiliki makna, namun makna-maknanya masih tersembunyi dan menjadi rahasia Allah SWT, sehingga sikap Ibnu Kaṣīr terhadap huruf-huruf tersebut adalah *tawaqquf* karena ketiadaan riwayat dari Rasul SAW yang menjelaskannya secara langsung, dalam hal ini ia cenderung untuk bersikap hati-hati dalam berpendapat.

Ibnu Kaṣīr juga mengingatkan bahwa para ulama belum menemukan kesepakatan dan masih berbeda pendapat terhadap huruf-huruf tersebut, pendapat yang berpegang dengan dalil hendaknya untuk diikuti, namun apabila tidak maka hendaknya bersikap *tawaqquf* (berdiam) sampai ada kejelasan.

¹⁹⁴ QS. Ali Imran/3: 7

Tabel Metodologi yang ditempuh Ibnu Kaṣīr:

Metode Ibnu Kaṣīr	Keterangan
Aspek Linguistik	Bertumpu pada kaedah sastra dan memaparkan berbagai macam makna kosakata
Aspek Periwiyatan	Banyak mengutip riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir yang ma'sūr lainnya, termasuk dari kitab tafsīr Ibnu Jarīr.
Sistematika Pembahasan	Hanya menafsirkan huruf-huruf <i>al-Muqatta'ah</i> yang terdapat pada permulaan surat al-Baqarah.
Kekayaan Pendapat	Mengemukakan tujuh macam perselisihan pendapat di antara ulama disertai dengan argumentasi.
Aspek teoritis	Berpandangan bahwa adanya huruf <i>al-Muqatta'ah</i> untuk menampakkan kemu'jizatan al-Qur'an
Ketajaman Analisa	Menelaah pendapat-pendapat yang ada kemudian mengungkapkan pandangannya sendiri disertai dengan bantahan-bantahan.

C. Persamaan metodologi kedua *mufassir* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta‘ah*.

1. Linguistik Dan Penggunaan Sastra

Setelah keduanya mengemukakan adanya perbedaan pendapat di antara ahli tafsir, diiringi dengan menukil riwayat-riwayat yang menjadi argumentasi masing-masing pendapat, kedua *mufassir* juga mengemukakan tanggapan-tanggapan tentang pendapat-pendapat yang dipaparkan itu ditinjau dari aspek gaya bahasa dan sastra Arab, seperti ketika imam Ibnu Jarīr menanggapi pendapat yang menyatakan bahwa ألم adalah salah satu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, dan setiap hurufnya memiliki makna yang tidak sama dengan huruf lainnya, Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam hal ini menanggapi pendapat tersebut dengan mengemukakan dua buah bait syair berikut ini:

قلنا لها قفى لنا قالت قاف

لا تحسبي أنا نسينا الإيجاف

Artinya: kami berkata padanya (seorang perempuan) berhentilah, iapun berkata aku telah berhenti. Jangan mengira bahwa kami telah melupakan al-Ījāf (al-Ījāf ialah menggiring binatang ternak agar berjalan cepat)¹⁹⁵.

Bait syair di atas seolah menceritakan tentang beberapa orang yang sedang menggiring binatang ternak, dalam perjalanan mereka bertemu dengan seorang perempuan, lalu mereka meminta perempuan itu untuk berhenti berjalan untuk membiarkan mereka lewat dengan binatang ternak mereka itu, merekapun

¹⁹⁵ Muhammad bin Jarīr, *Jāmi‘*, Jilid I, H. 216

menjelaskan kepada perempuan itu bahwa mereka akan berusaha mengiring binatang ternak itu secepat mungkin.

Kata yang digaris bawah pada bait tersebut yakni “قاف” ialah penggalan dari kata kerja “وَقَفْتُ”, sehingga yang berpendapat demikian meyakini bahwa “المص” merupakan penggalan dari sebuah kata yang sempurna, sama halnya dengan syair tersebut, ada sebagian juga yang menafsirkan bahwa huruf أ ialah penggalan huruf dari kata أنا sedangkan ل ialah penggalan huruf dari kata اللهُ dan ص ialah penggalan huruf dari kata أَفْصِلُ, sehingga jika digabungkan maka المص berarti أنا اللهُ أَفْصِلُ.¹⁹⁶

Ibnu Kaṣīr juga setelah memaparkan pendapat-pendapat ahli tafsir tentang makna huruf-huruf *al-Muqaṭṭa‘ah*, iapun memberikan tanggapan-tanggapannya terhadap pendapat-pendapat tersebut, namun ia tidak hanya sebatas memberikan tanggapan tetapi juga mengemukakan bantahan terhadap pendapat yang tidak sesuai dengan pemahamannya, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa ia membantah pendapat Ibnu Jarīr yang menyatakan bahwa di antara fungsi adanya huruf-huruf *al-muqaṭṭah* ialah untuk memisahkan suatu surat dengan surat lain, menurut Ibnu Kaṣīr pendapat tersebut ialah pendapat yang lemah dan tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena meskipun huruf-huruf tersebut tidak disebutkan, dengan adanya kalimat *basmalah*, baik ketika seseorang mendengarnya ataupun membacanya secara langsung dengan melihat mushaf, maka akan diketahui batasan akhir dan permulaan surat.

¹⁹⁶ *Ibid*, Jilid IO, H. 10

2. Periwiyatan

Faktor utama mengapa makna huruf-huruf *al-muqatta'ah* diperselisihkan oleh para ulama tafsir, hal ini karena tidak adanya riwayat khusus yang menjelaskan secara langsung dari Rasul SAW tentang makna huruf-huruf *al-muqatta'ah* itu, dan tingkatan hadis tertinggi yang menjelaskan makna huruf-huruf tersebut adalah tingkatan hadis *mauqūf* karena hanya sampai pada sanad sahabat RA. Dalam mengemukakan riwayat-riwayat hadis, Ibnu Jarīr dan Ibnu Kaṣīr sama-sama tidak menjelaskan status riwayat-riwayat yang terdapat pada masing-masing kitab tafsir, terutama ketika dalam pembahasan mengenai makna huruf-huruf *al-muqatta'ah*, apakah termasuk golongan hadis *mauqūf* yaitu hadis yang disandarkan kepada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, atau termasuk golongan hadis *maqtū'* yaitu suatu hadis yang disandarkan kepada tabi'in baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Persoalan ini menjadi persoalan yang sangat krusial mengingat jika dijelaskan status riwayat-riwayat hadis yang dikemukakan, akan lebih memudahkan pembaca dalam mempertimbangkan riwayat-riwayat tersebut, terlebih bagi siapapun yang tidak memahami ilmu *rijāl al-Hadīs* yaitu ilmu yang mempelajari tentang sanad hadis, apakah perawi-perawinya termasuk golongan *ṣiqah* atau tidak dari hadis-hadis yang diriwayatkan. Meski demikian kedua *mufassir* berhak dijuluki sebagai mufassir yang menempuh metodologi tafsir *bi al-ma'sūr* karena keduanya sama-sama menukil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tābi'in*, dan *tābi' al-tābi'in* melalui hadis yang diriwayatkan dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*.

3. Sistematika Pembahasan

Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang metodologi kedua *mufassir* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*, terdapat banyak sekali persamaan metodologi kedua *mufassir*, namun yang paling dominan bahwa keduanya menempuh jalur metode *tahfīlī*, yang menjadi alasan penulis menyatakan demikian karena keduanya melakukan penafsiran dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan dari berbagai aspek, dan disusun berdasarkan runtutan ayat-ayat dan surat-surat sebagaimana yang tercantum dalam *muṣḥaf*, dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas, keduanya juga dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* mengemukakan pendapat-pendapat ulama dan menukil riwayat-riwayat yang menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan.

Kedua *mufassir* selain menempuh metodologi tafsir *tahfīlī* juga menggunakan metode *muqāranah* (komparatif), karena di dalam masing-masing tafsir, memuat perbedaan pendapat di antara ahli tafsir mengenai makna huruf-huruf *al-muqatta'ah* serta menukil riwayat-riwayat yang menjadi argumentasi masing-masing pendapat.

Tabel persamaan metodologi kedua *mufassir*:

Metode	Ibnu Jarīr	Ibnu Kaṣīr
Aspek Linguistik Dan Penggunaan Sastra	Bertumpu pada sastra Arab dan kaedah bahasa yang dikenal di masyarakat	Bertumpu pada sastra Arab dan kaedah bahasa yang dikenal di masyarakat
Periwayatan	Menukil riwayat-riwayat sahabat sebagai sumber penafsiran	Menukil riwayat-riwayat sahabat sebagai sumber penafsiran

Sistematika Pembahasan	Menempuh jalur metodologi Tafsir <i>taḥlīfī bi al-ma 'sūr</i>	Menempuh jalur metodologi Tafsir <i>taḥlīfī bi al-ma 'sūr</i>
------------------------	---	---

A. Perbedaan metodologi kedua *mufassir* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-Muqaṭṭa'ah*.

Meskipun keduanya memiliki banyak kesamaan metodologi dalam penafsiran huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah*, namun bukan berarti menafikan adanya perbedaan di antara keduanya, adapun perbedaan itu tampak pada 2 aspek, yaitu pada aspek sistematika pembahasan dan aspek *qira'ah*.

a) Sistematika Pembahasan

Ibnu Jarīr selalu mengawali penafsirannya dengan pernyataan *القول في تأويل قوله تعالى* (pendapat tentang ta'wīl firman Allah SWT), terkadang ia mengganti dari pernyataan tersebut kata *تعالى* dengan *جلّ ثنائه* atau kata-kata lain yang mengagungkan asmā Allah SWT, hal ini secara konsisten ia lakukan dalam setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga seolah menjadi simbol khusus yang melekat pada diri Ibnu Jarīr dalam kitab tafsirnya dan menjadi ciri tersendiri yang membedakan kitab tafsirnya ini dengan kitab-kitab tafsir lain, apa yang ditempuh oleh imam Ibnu Jarīr tersebut berbeda dengan apa yang ditempuh oleh imam Ibnu Kaṣīr, Ibnu Kaṣīr hanya menyebutkan lafaz *basmalah* ketika berada di permulaan surah, kemudian menyebutkan ayat atau huruf-huruf *al-muqaṭṭa'ah* yang akan ditafsirkan.

Ibnu Kaṣīr sebelum memulai penafsirannya tentang huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, terlebih dahulu ia menjelaskan kandungan dan segala hal yang berkaitan dengan surah yang ia tafsirkan, seperti ketika ia menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah* yang berada di permulaan surat al-Baqarah, terlebih dahulu ia menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan surat al-Baqarah, ia jelaskan berapa jumlah hurufnya, berapa jumlah kata yang terdapat di dalamnya, ia juga menyebutkan keutamaan-keutamaannya dengan menukil banyak riwayat, yaitu riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan surat tersebut dengan surat Āli 'Imrān dan surat-surat lain yang tergabung dalam *al-Sab'u al-Tiwāl* atau tujuh surat yang paling panjang di dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Baqarah, Āli Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-An'ām dan al-A'rāf. Ia juga menjelaskan bahwa surat al-Baqarah adalah termasuk surat Madaniyyah, mencakup seribu *khbar* (berita), seribu *amr* (perintah) dan seribu *nahy* (larangan)¹⁹⁷. Setelah ia menjelaskan itu semua dengan panjang lebar, kemudian barulah ia mulai menafsirkan ayat yang akan ditafsirkan, adapun Ibnu Jarīr, ia tidak menyebutkan kandungan-kandungan surah yang akan ia tafsirkan, dan hanya mengemukakan pernyataan "*pendapat tentang penafsiran surah al-Baqarah*", kemudian ia langsung menafsirkan ayat yang akan ditafsirkan.

Ibnu Jarīr membagi penafsirannya tentang huruf-huruf *al-muqatta'ah* menjadi empat belas bagian, hal ini ia lakukan sesuai dengan jumlah bentuk dari huruf-huruf *al-muqatta'ah*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* di dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat belas bentuk, ada yang terdiri dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf dan seterusnya, yaitu sebagai

¹⁹⁷ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr*, H.149-156

berikut: ألم, أَلر, ألمص, أَلمر, كهيعص, طه, طسم, طس, يس, ص, حم, حمسق, ق dan ن, sedangkan Ibnu Kašīr menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* hanya pada permulaan surat al-Baqarah saja, ketika pada permulaan surat-surat lain yang diawali dengan huruf-huruf *al-muqatta'ah* ia hanya mengatakan:

أما الحروف المقطعة فقد تقدم الكلام عليها في أوائل سورة البقرة

(Adapun huruf-huruf *al-muqatta'ah* sudah dibahas penafsirannya pada permulaan surat al-Baqarah).

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tafsir Ibnu Jarīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, penjelasannya lebih lengkap dan lebih terperinci, uraiannya sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya, sedangkan tafsir Ibnu Kašīr uraiannya lebih sederhana, lebih singkat namun mewakili dari apa yang telah dijelaskan oleh tafsir Ibnu Jarīr, seolah tafsir Ibnu Kašīr sebagai ringkasan dari penjelasan tafsir Ibnu Jarīr.

b) Qira'ah

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam bahasa Arab, ketika ada suatu kata yang terdapat di dalamnya perbedaan bacaan, maka akan berbeda pula maknanya, sehingga Ibnu Jarīr pada bentuk tertentu membahas tentang variasi *qira'ah* dan menjatuhkan pilihan pada *qira'ah* yang ia anggap paling kuat dan tepat, seperti ketika ia menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah* yang berada di permulaan surat Ṣād, ia uraikan bagaimana perbedaan para ahli *qira'ah* ketika membaca ayat (ص), ia jelaskan bahwa terdapat tiga perbedaan bacaan, ada yang mensukunkan huruf *Dāl*, ada yang mengkasrahkannya adapula yang menasabkannya, disertai dengan penjabaran argumentasi masing-masing pendapat, setelah menjabarkan

perbedaan bacaan tersebut, Ibnu Jarīr menentukan pilihan *qira'ah* yang menurutnya paling tepat, yaitu pendapat yang mensukunkan huruf *Dāl*, dengan alasan bahwa itulah yang dikenal sebagai salah satu nama dari huruf-huruf Hijaiyyah, sedangkan Ibnu Kaṣīr tidak pernah membahas tentang *qira'ah* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, adapun ketika sampai pada penafsiran ayat pertama dari surat Ṣād, ia tidak memaparkan penjelasan apapun tentang *qira'ah* bahkan hanya menjelaskan bahwa pembahasan tentang huruf-huruf *al-Muqatta'ah* telah diuraikan pada permulaan surah al-Baqarah.

Tabel perbedaan metodologi kedua mufassir:

Metode	Ibnu Jarīr	Ibnu Kaṣīr
Sistematika Pembahasan	Membagi penafsirannya kepada empat belas bagian	Hanya menafsirkan pada permulaan surat al-Baqarah
Aspek <i>qira'ah</i>	Pada bentuk tertentu membahas tentang variatif <i>qira'ah</i>	Tidak pernah membahas tentang variatif <i>qira'ah</i>
Ketajaman analisa	Mengkompromikan perselisihan pendapat yang ada menjadi sebuah pemahaman yang bervariasi	Mengemukakan bantahan-bantahan terhadap pendapat-pendapat yang dikemukakan.
Aspek Teoritis	Berpandangan bahwa huruf-huruf <i>al-</i>	Berpandangan bahwa huruf-huruf <i>al-Muqatta'ah</i> berfungsi

	<i>Muqatta'ah</i> menyimpan banyak makna	untuk menampakkan kemu'jizatan al-Qur'an
--	---	---

3. Keterkaitan Metodologi Kedua *Mufassir* Dalam Menafsirkan Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*.

Keterkaitan antara kedua kitab tafsir terletak pada langkah Ibnu Kašīr yang menjadikan kitab terdahulunya Tafsīr Ibnu Jarīr sebagai referensi utamanya, terutama dalam pengambilan riwayat-riwayat yang dikemukakan.

Tafsīr Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dikenal sebagai kitab klasik yang sangat istimewa di bidang tafsir sampai saat ini, sehingga tak heran bila imam Ibnu Kašīr menjadikannya sebagai salah satu referensi utama dalam kitab tafsirnya terutama ketika ia menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat Ibnu Kašīr adalah *mufassir* yang hidup jauh setelah periode imam Ibnu Jarīr, Ibnu Jarīr wafat pada tahun 310 H sedangkan Ibnu Kašīr dilahirkan pada tahun 700 H, artinya antara keduanya berselang waktu sekitar 390 tahun.

Terdapat tiga poin keterkaitan antara kedua kitab tafsir yaitu:

a) Bahasa Dan Syair

Ibnu Kašīr menukil dari tafsir Ibnu Jarīr al-Ṭabarī tiga bait syair yaitu:

قلنا قفي لنا فقالت قاف لا تحسبي أنا نسينا الايجاف¹⁹⁸

Ibnu Kašīr menukil pendapat imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī bahwa Kata *qāf* yang terdapat pada bait syair di atas berasal dari kata *waqaftu*.

ما للظلم عال كيف لا يا ينقد عنه جلده إذا يا¹⁹⁹

¹⁹⁸ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kašīr, *Tafsir*, Jilid I, h. 159

¹⁹⁹ *Ibid*

Ibnu Kašīr menukil pendapat imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī bahwa Kata *yā* yang terdapat pada bait syair di atas berasal dari kata *yaf'alu*.

بالخير خيرات وان شرا فيا ولا أريد الشر الا ان تا²⁰⁰

Ibnu Kašīr menukil pendapat imam al-Ṭabarī bahwa Kata *fā* yang terdapat pada bait syair di atas berasal dari kata *fasyarrun*, sedangkan kata *tā* berasal dari kata *tasyā'u*.

b) Periwiyatan

Ibnu Kašīr dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah* banyak mengutip dari kitab Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, berupa empat buah riwayat, tiga riwayat ketika ia memaparkan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan salah satu dari nama-nama Allah SWT yaitu²⁰¹ hadis Bundar dari Ibnu 'Abbās, hadis Muhammad bin al-Muṣannā dari Murrah al-Hamdānī, hadis Ibnu 'uliyah dari 'Ikrimah, ketiga riwayat tersebut menjelaskan bahwa huruf-huruf *al-Muqatta'ah* merupakan nama-nama Allah SWT yang maha agung.

Satu riwayat yang dikutip Ibnu Kašīr ketika memaparkan pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-Muqatta'ah* merupakan simbol dari perhitungan jumlah yaitu hadis Muhammad bin Ishak dari Jābir bin 'Abdillah yang menceritakan bahwa suatu ketika Abu Yāsir bin Akḥṭab melewati Rasul SAW ketika beliau membaca surat al-Fatihah kemudian surat al-Baqarah, lalu datanglah saudaranya Huyay bin Akḥṭab kepada sekelompok orang yahudi, kemudian ia

²⁰⁰ *Ibid*

²⁰¹ *Ibid*, h. 157

berkata: ketahuilah! Demi Allah, aku telah mendengar Muhammad membaca *ألم* (1) ذلك الكتاب لا ريب فيه (1). Mereka bertanya: Apakah engkau benar-benar telah mendengarnya? Ia menjawab: iya. Kemudian Huyay bin Akhṭab bersama mereka mendatangi Rasulullah SAW, mereka berkata: wahai Muhammad, kami telah mendengar sebuah berita bahwa engkau telah membaca *ألم* (1) ذلك الكتاب لا ريب فيه Rasul SAW menjawab: iya. Mereka bertanya: apakah itu wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui perantara Jibril? Rasul SAW menjawab: iya. Mereka berkata: Sungguh Allah SWT telah mengutus sebelummu para nabi dan kami tidak mengetahui di antara mereka seorangpun yang diberitakan tentang berapa lama kekuasaan mereka, dan berapa lama pula ajal umat mereka, kemudian Huyay bin Akhṭab berkata: huruf *alif* artinya satu, huruf *lām* artinya tiga puluh, dan huruf *mīm* artinya empat puluh, sehingga *alif lām mīm* artinya tujuh puluh satu tahun, apakah kalian ingin masuk ke dalam agama Muhammad yang kekuasaannya selama 71 tahun begitupun ajal umatnya? Kemudian ia menghadapkan wajahnya kepada nabi Muhammad SAW dan berkata: wahai Muhammad masih adakah yang lain? Rasul SAW menjawab: iya, ia berkata: apa saja? Rasul SAW menjawab: *alif lām mīm ṣād*, Huyay bin Akhṭab berkata: ini yang lebih berat dan lebih panjang, *alif* artinya satu, *lām* artinya tiga puluh, *mīm* artinya empat puluh dan *ṣād* artinya sembilan puluh, menjadi seratus enam puluh satu tahun, masih adakah yang lain wahai Muhammad? Rasul SAW menjawab: iya, Huyay bin Akhṭab berkata: apa itu? Rasul SAW menjawab: *alif lām rā*, Huyay berkata: ini yang lebih berat dan lebih panjang, *alif* artinya satu, *lām* artinya tiga puluh, *rā* artinya dua ratus, menjadi dua ratus tiga puluh satu tahun, apakah masih ada yang lain wahai Muhammad? Rasul SAW menjawab: iya, *alif lām mīm rā*, Huyay bin Akhṭab berkata: ini yang

lebih berat dan lebih panjang, *alif* artinya satu, *lām* artinya tiga puluh, *mīm* artinya empat puluh dan *rā* artinya dua ratus, menjadi dua ratus tujuh puluh satu tahun, kemudian Huyay bin Akhṭab berkata: sesungguhnya perkara tentang dirimu tidak dapat kami mengerti wahai Muhammad, kami tidak memahami apakah sedikit ataukah banyak yang telah diberikan kepadamu, kemudian Abu Yāsir berkata kepada saudaranya Huyay bin Akhṭab dan orang-orang yang bersamanya: tahukah kalian barangkali telah ada pada Muhammad semua bilangan yang telah disebutkan, tujuh puluh satu, seratus enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu, dua ratus tujuh puluh satu, sehingga menjadi tujuh ratus tiga puluh empat, mereka berkata: sungguh perkara tentang Muhammad adalah perkata yang *tasyābuh* (tidak bisa dimengerti)²⁰².

Ibnu Kaṣīr menyebutkan riwayat di atas meskipun ia jelaskan bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat yang lemah dan pendapat ini adalah pendapat yang batil namun ia tidak menjelaskan alasannya melemahkan riwayat tersebut apakah kelemahannya disebabkan karena tidak memenuhi syarat bersambungannya sanad riwayat itu atau lemah karena terdapat cacat pada salah seorang perawinya. Ia hanya mengatakan :

ذلك حديث ضعيف, وهو مع ذلك أدل على بطلان هذا المسلك²⁰³

c) Ketajaman Analisa

Ibnu Kaṣīr memandang bahwa apa yang diungkapkan Imam Ibnu Jarīr merupakan pendapat yang beresiko besar terhadap kerahasiaan huruf-huruf *al-*

²⁰² Ismā‘il bin ‘Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir*, Jilid I, h. 161.

²⁰³ Ibid

muqatta'ah, sehingga ia menganggap penting mengutip pandangan imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī itu, kemudian mengemukakan argumentasi-argumentasi sebagai bantahannya, dengan memaparkan banyak contoh ayat di dalam al-Qur'an. Dimana Pendapat Ibnu Jarīr menyatakan di dalam tafsirnya, bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* berkemungkinan sebagai nama surat atau nama Allah SWT, dan setiap huruf dari huruf-huruf *al-Muqatta'ah* merupakan petunjuk atau isyarat terhadap salah satu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa keterkaitan antara kedua *mufassir* hanya terletak pada pengambilan sumber penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Kaṣīr terhadap tafsir Ibnu Jarīr sebagai *mufassir* pendahulunya, namun meski demikian bukan berarti Ibnu Kaṣīr memiliki pandangan yang serupa dengan Ibnu Jarīr, ia paparkan pendapat Ibnu Jarīr untuk kemudian membantahnya. Hal ini ia lakukan dalam rangka memperkaya penafsiran yang ia lakukan terhadap huruf-huruf *al-Muqatta'ah*.

Tabel keterkaitan Metodologi kedua *mufassir*:

Keterkaitan metodologi kedua <i>mufassir</i>	
Terletak pada langkah Ibnu Kaṣīr yang menjadikan kitab Tafsīr Ibnu Jarīr sebagai referensi utama.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berupa tiga buah bait sastra Arab kuno. ❖ Menukil empat buah hadis <i>marfū'</i> yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr.

	❖ Pandangan pribadi Ibnu Jarīr terhadap huruf-huruf <i>al-Muqāṭṭa'ah</i> .
--	--

4. Latar Belakang Teori Dan Titik Temu Metodologi Kedua Mufasssir

Ibnu Jarīr secara kultural akademik jika dilihat dari aspek setting sosial yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya dalam hal pemikiran ilmu-ilmu keislaman yaitu pada abad III hingga awal abad IV H, tentunya keadaan ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap penafsirannya, kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk pemahaman teori Ibnu Jarīr terhadap huruf-huruf *al-Muqāṭṭa'ah* dan menumbuhkan kecintaannya untuk semakin banyak menggali spekulasi penafsiran ulama-ulama tafsir lain, di sisi lain ia telah banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri di antaranya Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dan dari banyak sumber yang *ṣiqah*, sehingga cukup kondusif untuk membangun struktur teori penafsiran yang dimilikinya, melahirkan sikap yang lebih terbuka terhadap penta'wilan huruf-huruf *al-Muqāṭṭa'ah*.

Ibnu Kaṣīr hidup pada abad 7 H di tengah suasana keilmuan Islam yang juga tinggi, ditambah lagi kondisi keilmuan pada masa itu sangat menggemari ilmu bahasa dan sastra, Ibnu Kaṣīr juga sangat terpengaruh dengan pemikiran gurunya syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah yang sangat berpegang teguh pada aqidah salaf dan menolak adanya “bid'ah”, membuktikan bahwa ia merupakan seorang

yang memiliki karakteristik yang kuat, sehingga ia lebih senang me-*rajihkan* pendapat-pendapat yang ia kemukakan terutama dalam hal pena'wilan terhadap huruf-huruf *al-Muqatta'ah* dari pada mencari jalan tengah. Di sisi lain dalam hal safari ilmiah ia hanya melakukan perjalanan hingga akhir hayat ke kota Damaskus sehingga wajar jika pemahamannya terhadap huruf-huruf *al-Muqatta'ah* lebih tertutup jika dibandingkan dengan pemahaman Ibnu Jarīr.

Kedua mufassir bertemu pada karakteristik penafsiran yang mengedepankan riwayat-riwayat sebelum logika, dan menjadikan riwayat sebagai elemen dasar penafsiran, kemudian dikembangkan dengan tafsir *bi al-ra'yi* berangkat dari pemikiran (ijtihad), lalu dicari argumen-argumen berupa ayat-ayat al-Qur'an, kaedah bahasa dan sastra, dan lain sebagainya untuk mendukung penafsiran tersebut, penafsiran ini lebih dominan pada riwayat dari pada ijtihad atau yang disebut juga dengan tafsir *bi al- ma'sur* yang merupakan bentuk penafsiran paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam yang menuntut ketelitian seorang penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga diharapkan tidak terjerumus kepada penafsiran yang jauh dari pemahaman salaf *al-Ṣālih*.